

## **PENDEKATAN GURU DALAM PEMBINAAN MENTAL BERAGAMA PESERTA DIDIK DI MTs TARBIYAH AL-AZHAR TIROANG KAB. PINRANG**

### **Indah**

IAIN Parepare

Email: [indah@gmail.com](mailto:indah@gmail.com)

### **Hamdanah Said**

IAIN Pare Pare

Email: [hamdanah.said@gmail.com](mailto:hamdanah.said@gmail.com)

### **Muh Iqbal Hasanuddin**

IAIN Pareare

Email: [iqbal.hasanuddin@gmail.com](mailto:iqbal.hasanuddin@gmail.com)

### **Abstrak**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pendekatan guru dalam pembinaan mental beragama peserta didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang kab. Pinrang?. (2) faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembinaan mental beragama peserta didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang kab. Pinrang?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini untuk (1) mengetahui pendekatan guru dalam pembinaan mental beragama peserta didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang. (2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan mental beragama peserta didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini mengandalkan sumber data primer, guru, dan sumber data sekunder, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan data sekolah. Dalam mengumpulkan informasi digunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data adalah metode yang digunakan dalam analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pendekatan guru dalam pembinaan mental beragama peserta didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang yaitu pendekatan pengalaman seperti ketika bulan ramadhan peserta didik diwajibkan melaksanakan puasa, kemudian setelah isya lalu didiisi dengan ceramah dilanjutkan shalat taraweh. Dalam hal ini peserta didik mengalami sendiri atau langsung mencermati apa yang disampaikan penceramah. Pendekatan pembiasaan yaitu seperti selalu bersikap sopan dan santun, memberi salam ketika berpapasan dengan guru kemudian bersalaman, pembiasaan shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, dan pembiasaan tadarrus sebelum memulai pembelajaran. Pendekatan emosional seperti yang dilakukan dengan ceramah, bercerita kisah-kisah melalui penayangan video. Pendekatan rasional seperti memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai perbuatan yang baik, lebih baik dan yang tidak baik dengan menggunakan akalunya. Pendekatan fungsional seperti memberikan pemahaman kepada peserta didik dengan menakanakan pada segi kemanfaatan. Pendekatan keteladanan yaitumemberikan contoh keteladanan yang dapat ditiru oleh peserta didik, seperti ketika guru mengarahkan kemushollah untuk shalat ketika selesai maka guru ikut melaksanakan shalat berjamaah dengan peserta didik. (2) Faktor pendukung dan penghambat pembinaan mental beragama peserta didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang yaitu faktor teman sebaya dan faktor lingkungan sekolah merupakan faktor

pendukung. Kemudian adapun faktor penghambat yaitu keterlambatan peserta didik, kurangnya kedisiplinan peserta didik, sarana dan prasarana, faktor lingkungan keluarga serta faktor teknologi informasi dan komunikasi.

### **Kata Kunci**

Pendekatan Guru; Pembinaan Mental Beragama

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan sangat penting bagi seluruh aspek kehidupan manusia dari masa kanak-kanak hingga tua karena manusia tidak diciptakan semata-mata untuk hidup. Pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan diperlukan untuk mencapai tujuan yang lebih mulia daripada sekedar menjalani kehidupan. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Mujadalah/11:58

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (11)

Terjemahnya

*“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>1</sup>*

Ayat diatas menjadi dasar bahwa salah satu perbedaan antara, manusia dengan makhluk lain, yang membuatnya lebih unggul dan lebih mulia. Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi masa depan. Dengan demikian pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas, berwawasan luas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulir, menyertai dan membimbing perubahan-perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan dalam pelaksanaan yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Pendidikan sebagai suatu sistem tidak lain dari sesuatu totalitas fungsioanal yang ada dalam sistem tersusun dan tidak dapat terpisahkan dari rangkain unsur atau komponen yang berhubungan secara dinamis dalam suatu kesatuan.<sup>2</sup>

Dalam dunia pendidikan keteladanan sangat melekat pada guru sebagai pendidik. Keteladanan dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai pemberian contoh perilaku atau sikap baik guru di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah yang patut ditiru oleh peserta didik. Guru sebagai teladan dalam pendidikan, sehingga dapat diteladani akhlaknya disamping kemampuan keilmuan akademisnya.<sup>3</sup> Seorang guru hendaknya mampu menguasai dan memahami keadaan peserta didiknya dalam belajar agar peserta didik tidak mudah bosan belajar, disebabkan penyampaian materi yang bersifat monoton. Oleh karena itu, untuk mengajar dengan baik diperlukan informasi yang jelas mengenai

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahanya (Al-Hikmah)* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2014) h. 543

<sup>2</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Ac. Ma'Arif, 1993), h. 324.

<sup>3</sup> Suparlan, *Guru sebagai profesi* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), h. 7.

peserta didik, karena peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data diri dari peserta didik saat masuk sekolah. Dengan hal seperti ini, seorang guru tentunya dapat mengetahui kondisi para peserta didiknya dengan baik, sehingga akan menimbulkan keragaman. Keragaman itulah yang dapat diperhatikan oleh seorang pendidik, karena setiap peserta didik memiliki daya serap yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

Agama adalah salah satu alat pengendali mental bagi seseorang dan juga berfungsi sebagai membentuk kepribadian seseorang, merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam proses integritas sebuah keribadian. Apabila agama tidak termasuk dalam membentuk sebuah kepribadian, maka pengetahuan-pengetahuan yang diterima selama ini diperoleh melalui berbagai sumber yang menjadi tidak berguna. Nantinya hanya pengetahuan semata yang mengendalikan tingkah laku dan sikap seseorang. Perlu diketahui bahwa kepribadian guru mempunyai sifat menular. Sering kita lihat bahwa apa yang dilakukan guru mempunyai arti yang lebih penting daripada apa yang diucapkan guru. Misalnya cara berpakaian guru rapi atau tidak, cara guru berjalan menyeret atau mengangkat kakinya, dan sebagainya. Hal tersebut sangatlah mudah ditiru oleh peserta didik.

Selain itu, kata agama berasal dari bahasa sansekerta "A" berarti tidak; "GAMA" berarti kacau. Sehingga agama berarti kacau. Atau dapat diartikan suatu peraturan yang bertujuan untuk mencapai kehidupan manusia ke arah dan tujuan tertentu.<sup>4</sup>

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kesehatan mental peserta didik adalah sebagai penerus yang nantinya akan memegang masa depan bangsa, dan sangat dibutuhkan bahwa generasi yang mempunyai kualitas intelektual yang tinggi, dengan kualitas mental yang sehat. Pendidik harus selalu memikirkan moral, tingkah laku dan sikap yang harus ditumbuhkan dan dibina pada peserta didik, maka dalam setiap pendidikan pengetahuan, harus ada pendidikan moral dan pembinaan kepribadian yang sehat.

Kesehatan adalah keadaan secara fisik, mental, spritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi.<sup>5</sup> Mental adalah hal yang menyangkut batin, watak manusia, yang bukan bersifat badan dan tenaga. Sedangkan menurut Dr.Zakiah Darajat kata mental sering digunakan sebagai ganti dari kata *Personality* (kepribadian) yang berrarti bahwa mental dalam semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang dalam keseluruhan akan menentukan corak tingkah laku, cara menghadapi sesuatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya<sup>6</sup>.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pembinaan mental adalah suatu usaha agar menjadikan pribadi seseorang menjadi lebih baik yang sesuai dengan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam.

---

<sup>4</sup>Moqsith Ghazali. *Argumen Pluralisme Agama*. (Jakarta, Kata kita:2009), h.29.

<sup>5</sup>Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan Mental dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2012), h. 1.

<sup>6</sup>Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982) ,h.38-39.

## TINJAUAN TEORITIS

### 1. Pengertian Pendekatan

Pendekatan berasal dari bahasa Inggris *approach* yang salah satu artinya adalah “pendekatan”. Dalam pengajaran, *approach* diartikan sebagai a way of beginning something yang artinya cara memulai sesuatu. Karena itu, pengertian pendekatan dapat diartikan cara memulai pembelajaran. Dan lebih luas lagi, pendekatan berarti seperangkat asumsi mengenai cara belajar mengajar. Pendekatan merupakan titik awal dalam memandang sesuatu, suatu filsafat, atau keyakinan yang kadang kala sulit membuktikannya. Pendekatan ini bersifat aksiomatis. Aksiomatis artinya bahwa kebenaran teori yang digunakan tidak dipersoalkan lagi.

Pendekatan merupakan langkah awal pembinaan suatu ide dalam memandang suatu masalah atau objek kajian. Pendekatan akan menentukan arah pelaksanaan ide tersebut untuk menggambarkan perlakuan yang diterapkan terhadap masalah atau objek kajian yang akan dipelajari. Pendekatan pembelajaran adalah konsep dasar yang mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.<sup>7</sup>

Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan pendidik untuk kegiatan pembelajaran dalam pendidikan agama islam yaitu:

#### a. Pendekatan pengalaman

Pendekatan ini merupakan pemberian pengalaman-pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini peserta didik diberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individual maupun kelompok, seperti pembelajaran ibadah. Guru atau pendidik akan menemukan kesulitan yang besar apabila mengabaikan pendekatan ini. Belajar dari pengalaman jauh lebih baik daripada hanya sekedar menjabarkan/berbicara, tidak pernah berbuat langsung sama sekali. Pengalaman yang dimaksud disini adalah pengalaman yang bersifat akan mendidik, memberikan pengalaman yang edukatif kepada peserta didik dan diarahkan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

#### b. Pendekatan pembiasaan

Pendekatan ini dimaksudkan agar seseorang dapat memiliki kebiasaan berbuah hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran agama islam. Edi Suardi dalam bukunya, pedagogik menjelaskan bahwa “kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku yang tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta begitu saja tanpa dipikir lagi”. Pembiasaan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

#### c. Pendekatan emosional

Emosi menurut James sebagaimana dikutip Back menjelaskan bahwa emotion is the perception of bodily changes wich occur in the response to an event. Emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan (respon) terhadap suatu peristiwa.<sup>9</sup>Emosi merupakan gejala kejiwaan yang berada didalam diri seseorang.

<sup>7</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 186.

<sup>8</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Kalam Mulia, 2005), h. 88.

<sup>9</sup>Hamzah B.Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) , h.82

Emosi tersebut juga berhubungan dengan masalah perasaan. Karena itu pendekatan emosional merupakan usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam menyakini ajaran islam serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. Emosi berperan dalam pembinaan kepribadian seseorang, oleh karena itu pendekatan emosional merupakan salah satu pendekatan didalam pendidikan agama islam. Metode pembelajaran dalam pendekatan emosional ini yang digunakan adalah metode ceramah dan sosio drama.

#### d. Pendekatan rasional

Pendekatan rasional dalam pendidikan, adalah sebuah pendekatan dalam membentuk kepribadian peserta didik dengan cara memberikan pemahaman yang benar dan tepat tentang sesuatu perbuatan yang akan dilakukan. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan memberikan ceramah tentang topik yang menarik dan dapat dicerna oleh kemampuan peserta didik.

#### e. Pendekatan fungsional

Pendekatan ini merupakan upaya memberikan materi pembelajaran dengan menekankan kepada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dan bimbingan untuk melakukan sholat misalnya, diharapkan berguna bagi kehidupan seseorang, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial. Melalui pendekatan fungsional ini berarti peserta didik dapat memanfaatkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari, metode yang juga dapat digunakan dalam pendekatan ini adalah metode latihan dan demonstrasi.

#### f. Pendekatan keteladanan

Pendekatan adalah hal (perbuatan, usaha) mendekati atau mendekatkan. Keteladanan berasal dari kata teladan yang memiliki arti patut ditiru (perbuatan, barang, dan lain sebagainya). Sedangkan keteladanan berarti hal-hal yang dapat ditiru atau dicontohi. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan atau memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Guru yang senantiasa bersikap baik kepada setiap orang misalnya, secara langsung memberikan keteladanan kepada peserta didiknya.

Benyamin B. Wolman memberikan pengertian “*Modeling a behavior therapy technique designed to modify behavior through perceptual learning and allowing the individual to imitate*”<sup>10</sup> (Modeling adalah teknik terapi tingkah laku yang bertujuan untuk memodifikasi tingkah laku melalui pembelajaran persepsi dan memberikan kesempatan kepada individu untuk meniru).

Dalam pembinaan agama pada pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok sesuai dengan fase perkembangan jiwanya. Karena latihan dan pembiasaan akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang secara bertahap sikap tersebut akan bertambah jelas dan kuat akhirnya tidak akan tergoyahkan lagi, karena telah terintegrasi dalam kepribadiannya. Pembinaan agama pada anak yang sesuai dengan sifat keberagaman anak dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan berikut:

- a. Pembinaan agama dengan lebih menekankan pada pengalaman langsung, misalnya shalat berjamaah, zakat, sedekah, silaturahmi atau kegiatan lainnya yang bisa diikuti anak. Kegiatan semacam ini dengan ditambahkan penjelasan sederhana, atau dengan

---

<sup>10</sup>Benyamin B. Wolman, *Dictionary of behavioral*, (New York: Litton Educational Publishing, 1973), h. 241

- cerita-cerita yang tidak membebani pikiran anak akan efektif dalam pengembangan jiwa keagamaan mereka.
- b. Melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang disesuaikan dengan kesenangan anak, menyesuaikan dengan sifat keagamaan anak yang masih egosentris. Model pembinaan keagamaan tidak mengikuti kemauan orangtua atau guru, namun harus menyesuaikan dengan kondisi psikologis anak dengan banyak variasi agar anak tidak cepat bosan. Oleh karena itu, orangtua atau guru dituntut untuk kreatif dalam menggunakan metode pembinaan, dengan berganti-ganti model meskipun materi yang disampaikan sama.
  - c. Pengalaman keagamaan anak selain diperoleh dari orangtua, guru, atau teman-temannya, juga mereka peroleh dari lingkungan sekitarnya yang secara tidak langsung telah mengajarkan pola-pola hidup beragama. Oleh karena itu, anak sekali waktu bisa diajak untuk berbaur dengan lingkungan sekitarnya dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, misalnya dalam kegiatan shalat tarawih, shalat juma'at, kegiatan pengajian atau kegiatan sosial keagamaan lainnya. Hal ini mengingat sifat keagamaan anak yang masih antrhromorphis agar anak semakin termotivasi untuk menirukan perilaku keagamaan masyarakat disekitarnya.
  - d. Pembinaan keagamaan pada anak pula perlu dilakukan secara berulang-ulang melalui ucapan yang jelas serta tindakan secara langsung. Seperti mengajari anak shalat, maka anak lebih dahulu diajarkan tentang hafalan bacaan shalat secara berulang-ulang sehingga hafal sekaligus diiringi dengan tindakan shalat secara langsung dan akan lebih menarik jika dilakukan bersama-sama dengan teman-temannya. Setelah anak hafal bacaan shalat dan gerakannya, maka seiring bertambahnya usia, pengalaman, dan pengetahuannya baru dijelaskan tentang syarat, rukun, serta hikmah shalat. Demikian juga pada materi-materi pembinaan agamalainnya.
  - e. Mengingat sifat keagamaan anak masih imiatif, pemberian contoh nyata dari orangtua, guru, dan masyarakat di lingkungan sekitarnya sangatlah penting. Untuk itu dalam proses pembinaan tersebut perilaku orangtua maupun guru harus benar-benar dapat dicontoh anak baik secara lisan maupun tindakan.
  - f. Melalui kunjungan langsung dipusat-pusat kegiatan keagamaan, misalnya kunjungan ke pesantren, panti asuhan, atau wisata religi. Selain itu audio visual juga bisa digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan anak.<sup>11</sup>

Dengan demikian, penanaman agama pada anak dimulai dengan memberikan contoh tindakan secara langsung dan sekali-kali diajak berkunjung ke mesjid jami' yang ada dikota dengan bangunan-bangunan yang luas serta jumlah jama'ahnya lebih besar dan pembauran dengan masyarakat disekitarnya dalam kegiatan keagamaan akan dapat mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan pada anak. Selain dengan kunjungan, anak juga dapat diajari tentang agama melalui layar kaca televisi dimana sudah banyak siaran-siaran pembelajaran yang menyangkut agama atau VCD dengan cara ini sangatlah penting mengingat rasa heran dan kagum merupakan suatu tanda sifat keagamaan pada anak.

## 2. Pengertian Guru

Secara terbatas guru adalah sebagai sosok individu yang berdiri dihadapan peserta didik yakni di dalam kelas, dalam arti luas adalah seseorang yang mempunyai tugas tanggung jawab untuk mendidik dan mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya, baik yang berlangsung didalam lingkungan sekolah maupun diluar

<sup>11</sup> Surawan dan Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia* (Yogyakarta: K-Media, 2020), h. 40-41.

lingkungan sekolah. Adapun pengertian lain, guru merupakan sosok yang menjadi panutan dalam setiap tingkah laku, ucapan dan perkataan. Selain itu, guru juga menjadi figure dalam menjalani setiap kehidupan.

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa di mesjid, di musholla, di rumah dan sebagainya.<sup>12</sup> Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di kalangan masyarakat. Kewajibannya yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figure guru.

Sementara itu, guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi hasil pembelajaran peserta didik. Profesionalitas guru ditandai dengan keahliannya di bidang pendidikan. Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 pasal 20, tugas atau kewajiban guru antara lain :

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika.
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan.<sup>13</sup>

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Al-Ghazali bahwa guru adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khaliknya.<sup>14</sup> Jadi, guru adalah semua orang yang berusaha mempengaruhi perkembangan seseorang serta memberikan suri tauladan dalam membentuk kepribadian peserta didik dalam bidang ibadah, intelektual, jasmani dan rohani yang dapat dipertanggung jawabkan kepada orang tua, masyarakat serta kepada Allah swt.

Untuk menjadi seorang guru yang dapat mempengaruhi anak didik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat tidaklah mudah. Artinya ada seperangkat syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru. Menurut Al-Ghazali, seorang pendidik dituntut memiliki beberapa sifat keutamaan yang menjadi kepribadiannya.<sup>15</sup> Diantara sifat-sifat tersebut adalah:

- a. Sabar dan menanggapi pertanyaan murid.
- b. Senantiasa bersifat kasih dan tanpa pilih kasih.
- c. Duduk dengan sopan, tidak riya' atau pamer.

---

<sup>12</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 31.

<sup>13</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. h, 15.

<sup>14</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islami* (Ciputat: Ciputat Press, 2002), h. 88.

<sup>15</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Media, 2010), h.166.

- d. Tidak *takabur* atau sombong kecuali pada orang-orang yang zalim dengan maksud mencegah tindakannya.
- e. Bersikap *tawadu'* (rendah hati) dalam setiap ada pertemuan.
- f. Sikap dan pembicaraan hendaknya tertuu pada topic persoalan.
- g. Memiliki sifat bersahabat terhadap semua murid-muridnya.
- h. Menyantuni dan tidak membentak orang-orang bodoh.
- i. Membimbing dan mendidik murid yang kurang mampu dalam aspek kognitif dengan cara sebaik-baiknya.
- j. Menampilkan hujjah yang benar. Apabila guru berada dalam kondidi yang salah, guru bersedia merujuk kembali kepada rujukan yang benar.

Dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, seorang Guru hendaknya memberikan penekanan pada upaya membimbing dan membiasakan peserta didik agar ilmu yang diajarkan oleh guru tidak mesti harus dipahami, dikuasai atau dimiliki oleh peserta didik saja, akan tetapi perlu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan formal (sekolah), guru berperan sebagai pengganti orang tua dan menjadi teladan bagi setiap tingkah laku, tutur kata, dan tutur kata. Selain itu, pendidik adalah semacam arsitek yang memiliki kekuatan untuk membentuk jiwa dan kepribadian peserta didik. Akibatnya, guru memiliki kemampuan untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian peserta didik agar dapat berbakti kepada agama, nusa, dan bangsa.

### **3. Pembinaan Mental Beragama**

Dalam KBBI, yang dimaksud dengan “pembinaan” adalah upaya pembaharuan atau perbaikan berupa tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang lebih baik.<sup>16</sup> Oleh karena itu, pembinaan adalah suatu usaha sengaja yang dilakukan oleh orang dewasa yang matang terhadap anak (remaja) yang berlangsung terus menerus dan bertujuan untuk mengubah sesuatu guna mencapai hasil yang memuaskan.

Pembinaan dalam arti praktis adalah usaha dan upaya yang dilakukan secara sadar dan dengan cara-cara tertentu baik secara pribadi (individual) maupun kelembagaan (institusi) oleh individu-individu yang meyakini dirinya memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan dan pendidikan generasi muda (remaja) agar diarahkan pada sasaran dan tujuan yang ingin dicapai. Pembinaan harus didasarkan pada hal-hal yang bersifat efektif dan pragmatis efektif dalam arti mampu memberikan solusi yang sebaik-baiknya atas permasalahan yang dihadapi sehari-hari, dan pragmatis dalam arti mendasarkan fakta yang sesuai dengan realitas (fakta) sehingga dapat diterapkan dalam praktik.

Agama dan iman berjalan beriringan karena semakin dekat seseorang dengan Tuhan dan semakin dia beribadah, jiwanya akan semakin damai dan dia akan semakin siap untuk menghadapi pasang surut kehidupan di bumi; sebaliknya, semakin jauh seseorang dari agama, maka akan semakin sulit baginya untuk menemukan ketenangan batin.

Menurut Zakiah Darajat, mental merupakan semua unsur pikiran termasuk jiwa, emosi, sikap, dan perasaan secara keseluruhan serta kebulatan yang akan menetapkan corak tingkah laku, cara menghadapi segala perasaan misalnya mengecewakan,

---

<sup>16</sup>Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta; Rajawali Pers, 2010), h.346



menggembirakan, menggelisahkan, memprihatinkan, menakutkan, membahagiakan dan sebagainya.<sup>17</sup>

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan mental generasi muda merupakan suatu proses usaha dan usaha sadar yang direncanakan dengan metode yang jelas dan dilakukan baik secara individu maupun kolektif. Prosedur bisnis ini merupakan cara untuk bertanggung jawab atas perkembangan, pendidikan, dan kepribadian generasi muda, atau remaja antara usia 14 dan 21 tahun yang sedang mengalami transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pembinaan mental anak muda atau remaja juga dapat disebut sebagai upaya penyadaran pemuda terhadap posisinya sebagai titik balik perkembangan permasalahan yang muncul di masyarakat dan terkadang begitu kompleks sehingga menuntut mereka untuk mengambil langkah-langkah yang bersifat solusi dan sesuai dengan tujuan permasalahan.

Sebelum menjadi Kementerian Pendidikan Nasional, kamus besar Bahasa Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan mentalitas sebagai “hal-hal yang menyangkut budi dan sifat manusia yang tidak berbadan atau berenergi”.<sup>18</sup> Dimungkinkan untuk mengandaikan mental adalah sifat manusia, atau sifat batin, yang mengatur semua karakter dan perilaku. Jika seseorang memiliki mentalitas positif, maka pikiran, karakter, dan perilakunya juga positif. Sebaliknya, jika seseorang memiliki mentalitas negatif, maka pikiran, karakter, dan perilakunya juga harus negatif. Dalam hal ini, Kamus Besar Bahasa Indonesia Inggris karya John M. Echlos dan Hassan Shadily mendefinisikan arti kata “mental” sebagai “sesuatu yang berkaitan dengan jiwa, baik kesehatan jiwa maupun penyakit jiwa”.<sup>19</sup>

Keadaan sikap atau perilaku seseorang dapat mengungkapkan mentalitas seseorang, dimana jiwa atau keadaan mental seseorang tercermin dalam sikap atau perilakunya. Banyak psikiater, khususnya di negara maju, telah mampu menunjukkan dengan jelas dan meyakinkan bahwa sikap dan perilaku manusia adalah manifestasi dari jiwanya.

Sementara Al-Ghazali berpendapat bahwa kelainan jiwa identik dengan akhlak yang buruk dan bahwa perilaku rasul atau Al-Shidiqin, yang dikategorikan dalam sifat atau perbuatan akhlaqul kharimah, mencerminkan akhlak yang baik, kesalahan akhlak memmanifestasikan dirinya sebagai racun atau kotoran yang mematikan, yang mencegah seseorang dari kontak dengan Allah swt. Dalam Islam, kesadaran akan peran seseorang sebagai hamba Allah, ketaatan seseorang untuk beribadah, dan pengejaran yang gigih untuk perbaikan moral biasanya digunakan sebagai indikator mentalitas yang buruk.<sup>20</sup>

Ciri-ciri orang yang sehat jiwanya merupakan contoh ciri sehat jiwa. Menurut Yusuf Syamsu, sikap mental positif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>21</sup>, yakni :

a. Terhindar dari gangguan jiwa

Gangguan jiwa (neurose) dan penyakit jiwa (psychose) adalah dua kondisi kejiwaan yang terganggu yang berbeda, menurut Darajat (Darajat 1975). Ada perbedaan antara

<sup>17</sup>Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995), h.75.

<sup>18</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 575

<sup>19</sup>John M. Echlos dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1982), h. 38-39.

<sup>20</sup>Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Kalam Mulia, 2011, cet ke 9), h. 167-168.

<sup>21</sup>Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2004), h. 20.

kedua istilah tersebut. Pertama, penderita psikosis tidak mengetahui atau merasakan kesulitan yang mereka hadapi; neurosis lakukan. Di sisi lain, orang dengan psikosis melakukannya.

Kedua, kepribadian psikotik mengalami gangguan baik dari segi respon, perasaan/emosi, maupun impuls, sehingga individu dengan psikosis ini tidak memiliki integritas sedikitpun dan tinggal jauh, sedangkan kepribadian neurotik tidak jauh dari kenyataan dan mampu hidup dalam kenyataan dan nyata secara umum. dari kehidupan sebenarnya.

Keadaan mental yang kebal terhadap penyakit mental dan gangguan mental disebut mentalitas yang sehat. Dalam hal ini, orang yang sehat secara mental mampu menghadapi masalah dan hidup di dunia nyata.<sup>22</sup>

b. Mampu menyesuaikan diri

Penyesuaian diri adalah proses pemenuhan kebutuhan seseorang (pemuasan kebutuhan) sehingga seseorang dapat mengatasi stres, konflik, frustrasi, dan masalah lainnya dengan cara yang berbeda.

Seseorang dikatakan mampu menyesuaikan diri dengan baik jika ia mampu mengatasi hambatan dengan cara yang wajar tanpa merugikan dirinya atau lingkungannya dan sesuai dengan norma sosial dan agama.

c. Mampu memanfaatkan potensi secara maksimal

Orang yang aktif juga merupakan indikator kesehatan mental yang penting karena mampu memanfaatkan kelebihan yang dimilikinya, selain mampu mengatasi berbagai masalah dengan alternatif solusinya. Secara khusus, dengan mengeksplor sebanyak mungkin.

Dengan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat dan konstruktif bagi pengembangan kualitas diri, individu dapat memaksimalkan potensi dirinya. Misalnya, dengan pengejaran konstruktif lainnya yang berpotensi memaksa individu untuk menyelidiki potensinya sendiri.

d. Mampu mencapai kebahagiaan pribadi dan orang lain

Poin ini diharapkan untuk semua latihan tunggal yang mencerminkan untuk mencapai kebahagiaan bersama. Perilaku atau respons positif ditunjukkan oleh orang-orang yang memiliki mentalitas yang sehat ketika mereka berperilaku atau bereaksi terhadap situasi dengan cara yang memenuhi kebutuhan mereka. Dia dan orang lain mendapat manfaat dari tanggapan positif ini juga.

Komponen kunci untuk mencapai kebahagiaan diri sendiri dan kebahagiaan orang lain adalah menghindari sabotase hak orang lain dan mencari peluang atau kepentingan dengan mengorbankan orang lain. Orang yang sesuai dengan gambaran di atas selalu berusaha mencari kebahagiaan dengan orang lain tanpa menyakiti diri sendiri atau orang lain.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Diana Vidya Fakhriyani, *Kesehatan Mental* (Jl. Masjid Nurul Falah Lekoh Barat Bangkes Kadur Pamekasan: Duta Media publishing, 2019), h. 12

<sup>23</sup>Diana Vidya Fakhriyani, *Kesehatan Mental* (Jl. Masjid Nurul Falah Lekoh Barat Bangkes Kadur Pamekasan: Duta Media publishing, 2019), h.13.

Zakiah Darajat mengatakan bahwa agama adalah cara berhubungan dengan sesuatu yang diyakini orang lebih tinggi dari diri mereka sendiri.<sup>24</sup>

Keagamaan adalah perasaan-perasaan yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, antara lain takjub, kagum, percaya yakin keimanan, tawakkal pasrah diri, rendah hati ketergantungan pada ilahi, merasa sangat kecil kesadaran akan dosa dan lain-lain.<sup>25</sup>

Segala aspek kehidupan manusia individu dan sosial, material dan spiritual, serta duniawi dan spiritual dipengaruhi oleh agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang Maha Kuasa (Adi Kodrati). Agama Islam adalah cara hidup yang lengkap. Ajaran agama berdampak pada setiap segi eksistensi manusia (Islam). Elizabeth K. Nottingham mengklaim bahwa, meskipun perhatian orang terfokus pada keberadaan dunia yang tidak terlihat (akhirat), agama juga terlibat dalam persoalan sehari-hari.<sup>26</sup>

Sebagai agama Rahmatan Lil'Alamin, Islam telah memberikan tuntunan komprehensif yang menjadi landasan hidup manusia sepanjang sejarah. Karena agama adalah alat yang ampuh untuk perbaikan diri dan kontrol diri serta sumber motivasi hidup, ia memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Akibatnya, itu harus dipraktikkan, dipahami, dan diketahui oleh semua manusia. Hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan alam semuanya diatur oleh agama. Akibatnya, rasa beragama seseorang dipengaruhi oleh landasan dan nilai-nilai agamanya. Karena pendidikan agama merupakan bagian yang sangat-sangat penting yang berhubungan dengan aspek, sikap, dan nilai, termasuk agama dan moralitas, maka merupakan salah satu metode yang baik dan efektif.

Kesehatan jiwa dalam kehidupan beragama dapat diterapkan dengan berbagai cara pada setiap gangguan jiwa peserta didik (individual). Gangguan psikologis dapat diobati dengan berbagai cara dengan menggunakan pendekatan agama. Jika dibandingkan dengan pendekatan lain, pendekatan ini paling lama digunakan. Penerapan praktik kesehatan jiwa berbasis agama menjadi semakin kompleksnya kehidupan seseorang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif sebagai metodenya. Penelitian akan memberikan gambaran mengenai Pendekatan Guru dalam Pembinaan Mental Beragama Peserta didik diMTs Tarbiyah al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan dasar-dasar lapangan untuk mendeskripsikan suatu fenomena dan meningkatkan prediksi tentangnya.<sup>27</sup> Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mendeskripsikan, merekam, menganalisis, dan menginterpretasikan pokok bahasan penelitian ini.<sup>28</sup>

penelitian deskriptif, adalah penelitian yang bersifat mendeskripsikan atau menggambarkan data yang diperoleh peneliti yang berkaitan dengan Pendekatan Guru

<sup>24</sup>Zakiah Darjaat, *Ilnu jiwa Agama* (Jakarta: PT. Bulan bintang, 2005), h. 10.

<sup>25</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Sosial* (PT, Raja Gerindo Persada, 2003), h. 124.

<sup>26</sup>Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Kalam Mulia, 2002), h. 225.

<sup>27</sup>Sukardi, *Metode Peneltian Pendidikan Kompotensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 14

<sup>28</sup>Mardalis, *Metode Peneltian, Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 26.

dalam Pembinaan Mental Beragama Peserta Didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan *fiel research*, yaitu cara mengumpulkan data dengan jalan penelitian lapangan terhadap suatu objek dalam permasalahan dan menganalisisnya untuk mendapat kesimpulan yang benar. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yakni: observasi, interview dan wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, teks naratif paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, bagan alir, dan format sejenis lainnya. Oleh karena itu, peneliti menyajikan reduksi data berdasarkan observasi dan wawancara, dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian mengenai Pendekatan Guru dalam Pembentukan Mental Religius Peserta didik di MTs Tarbiyah Al - Azhar Tiroang Kab. Pinrang.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 17 September hingga 17 Oktober 2022 di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang, dengan melakukan observasi, wawancara telah diuraikan dan didukung oleh dokumentasi. Pendekatan Guru dalam pembinaan mental bergama kepada peserta didik di sekolah dapat dilihat dari kegiatan dalam melaksanakan proses pembelajaran, terutama pada proses terjadwal atau diluar jam pelajaran. Pendekatan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru itu sangat penting mengapa, membimbing tingkah laku, akhlak peserta didik baik individu maupun sosial, untuk mengarahkan potensi baik, potensi dasar (fitrah) yang sesuai dengan fitrahnya melalui potensi intelektual dan spritual berlandaskan nilai islam untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Adapun pendekatan yang dilakukan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

### 1. Pendekatan Pengalaman

Al-Qur'an memberikan contoh yang sangat jelas tentang bagaimana pendekatan pengalaman yang dipakai dalam memberikan pelajaran dan peringatan kepada semua manusia agar mereka tidak terjerumus dalam situasi dan perbuatan yang sama, misalnya bagaimana Allah menjadikan jasad fir'aun sebagai sumber pelajaran dengan pola pendekatan pengalaman. Sejalan dengan firman Allah dalam Q.S Yunus/10:92 yaitu

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً يُؤْمِنُ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنِ آيَاتِنَا لَعْفُلُونَ (92)

Terjemahnya

*“Maka pada hari ini kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami”.*<sup>29</sup>

Sedemikian pentingnya pendekatan pengalaman dalam pembelajaran pendidikan islam, sehingga Allah berkali-kali memerintahkan umat islam atau manusia pada umumnya untuk mencari pengalaman dengan mengkaji riwayat bangsa-bangsa terdahulu dan terus menerus melakukan kajian terhadap bekas tempat tinggal dan kehidupan mereka.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya (Al-Hikmah)* (Bandung:Penerbit Diponegoro,2014) h. 219.

## 2. Pendekatan Pembiasaan

Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada perkembangan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka anak semakin banyak pula unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahnya ia memahami ajaran agama.<sup>30</sup> Pendekatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru yaitu seperti membiasakan peserta didiknya tadarus, dan shalat dhuha sebelum jam pelajaran serta shalat dzuhur secara berjamaah di Mushollah.

## 3. Pendekatan emosional

Pendekatan emosional yang dilakukan guru yaitu suatu cara untuk menggugah perasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran agar dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pendekatan emosional melalui penayangan video yang dilakukan oleh guru di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang dengan adanya penayangan video yang dilakukan guru berharap bisa membuat peserta didik lebih memperhatikan atau fokus terhadap pembelajarannya dan bisa mengamalkan nilai-nilai yang dapat dipetik dari penayangan video tersebut.

## 4. Pendekatan Rasional

Pengertian pendekatan rasional dalam pendidikan adalah sebuah pendekatan dalam membentuk kepribadian anak didik dengan cara memberikan pemahaman yang benar dan tepat tentang perbuatan yang akan dikerjakan. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan memberikan ceramah tentang topik yang menarik dan dapat dicerna oleh kemampuan peserta didik.

## 5. Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional adalah pendekatan yang menyajikan materi ajaran agama Islam dengan menekankan pada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai tingkat perkembangan mereka.

## 6. Pendekatan Keteladanan

Sebagaimana dalam paradigma Jawa dikatakan bahwa guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru oleh peserta didik, hal tersebut karena guru dituntut untuk menjadi model atau figur yang baik agar apa yang ia lakukan dapat ditiru oleh peserta didiknya, dan tentu guru harus mempunyai pribadi yang baik sehingga bisa menjadi teladan terhadap peserta didiknya. Seorang guru harus memberi contoh atau teladan bagaimana cara berbicara, bersikap yang baik berpakaian yang sopan serta beribadah, dan sebagainya. Dengan memberikan contoh yang baik, peserta didik dapat meniru atau melaksanakan apa yang sudah dilaksanakan oleh guru.

Adapun faktor pendukung pembinaan mental beragama peserta didik dapat dilihat sebagai berikut:

### 1. Faktor teman sebaya

Teman sebaya berpengaruh dalam pembinaan mental beragama peserta didik baik itu hal positif maupun yang negatif, apabila peserta didik berteman dengan lingkungan masyarakatnya yang nakal, seperti merokok, suka bolos, dan suka berbohong kepada orangtua, maka akan berdampak pada peserta didik akan mengikuti kenakalan temannya

<sup>30</sup>Zakiah Daradat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h.64-65.

dan jika dia berteman dengan teman sebaya yang baik tingkah lakunya, seperti rajin shalat, patuh kepada orang tua, tidak bolos dan selalu mengamalkan hal-hal yang positif serta mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Faktor Lingkungan sekolah

Sekolah adalah lingkungan kedua tempat tinggal peserta didik berlatih dan berkembang hidup didalam keluarga transisi dari rumah ke sekolah perlu mendapat situasi belajar, dimana di sekolah mendapatkan kebutuhan kasih sayang rasa aman sehingga kehidupan sekolah bukan hal yang menakutkan bagi peserta didik.

Adapun faktor penghambat pembinaan mental beragama peserta didik dapat dilihat sebagai berikut:

### 1. Keterlambatan peserta didik

Keterlambatan sangat berpengaruh terhadap mental beragama peserta didik karena ketika dari hal kecil saja tidak bisa membiasakan ke yang lebih baik bagaimana dengan hal yang besar.

### 2. Kurangnya kedisiplinan peserta didik

Kedisiplinan merupakan patokan utama dalam dunia pendidikan bagi guru dan peserta didik.

### 3. Sarana dan prasarana

Guna menunjang keberhasilan guru dalam pembinaan mental beragama peserta didik dibutuhkan adanya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk pembinaan mental beragama, kegiatan-kegiatan tersebut bisa maksimal apabila sarana dan prasarana yang cukup. Namun apabila sarana dan prasarana yang kurang cukup maka kegiatan tersebut tidak bisa berjalan dengan maksimal.

### 4. Faktor Lingkungan Keluarga

Dalam pembinaan bukan hanya guru yang berperan tetap juga keluarga yang ikut serta, sehingga perlu adanya sinergitas antara sekolah dan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang paling terdekat bagi peserta didik dalam hal untuk membesarkan, mendewasakan, dan didalamnya peserta didik mendapatkan pendidikan agama pertama kali. Oleh karena itu keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik. Sehingga ini akan mempengaruhi pembinaan mental beragama ketika apa yang dijalankan di sekolah tidak sesuai dengan apa yang dilakukan di rumah.

### 5. Faktor Teknologi Informasi dan Komunikasi

Teknologi informasi dan komunikasi sangat mempengaruhi guru dalam pembinaan mental beragama peserta didik. Karena di zaman sekarang sudah banyak yang tidak menggunakan dengan baik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti dengan judul "Pendekatan Guru Dalam Pembinaan Mental Beragama Peserta Didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang" penulis menyimpulkan bahwa:

1. Pendekatan guru dalam pembinaan mental beragama peserta didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang yaitu ada enam pendekatan. Yang pertama pendekatan pengalaman yaitu memberikan pengalaman beragama kepada peserta

didik dalam rangka menanamkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Yang kedua pendekatan pembiasaan yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan emosional yang sering digunakan oleh guru yaitu ceramah, sambil menampilkan video. Pendekatan rasional yaitu pendekatan yang memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai perbuatan yang baik, lebih baik dan yang tidak baik. Pendekatan fungsional yaitu pendekatan yang menyajikan materi ajaran agama islam dengan menekankan pada segi kemanfaatan. Pendekatan keteladanan adalah memberikan contoh yang baik kepada peserta didik atau melaksanakan apa yang sudah dilaksanakan oleh guru. Guru disini tidak hanya menyuruh tapi juga melaksanakannya.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan mental beragama peserta didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang kab. Pinrang yaitu faktor pendukung dalam pembinaan mental beragama yaitu teman sebaya dan faktor lingkungan sekolah. Keberhasilan guru dalam pembinaan mental beragama peserta didik meliputi faktor diatas selain dari diri sendiri juga dari luar dirinya dari peserta didik karena dalam mengikuti kegiatan dan peraturan yang berbentuk pembinaan mental beragama, dan kemudian adanya kerja sama yang baik diantara guru-guru di MTs Tarbiyah Al-azhar Tiroang kab. Pinrang.
3. Faktor penghambat dalam pembinaan mental beragama peserta didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kab. Pinrang yaitu keterlambatan peserta didik, kurangnya kedisiplinan peserta didik, sarana dan prasarana, faktor lingkungan keluarga serta faktor teknologi informasi dan komunikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

### *Al-Quran al-Karim*

- Ali, H. Muhammad Daud. 2010. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikanto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Benyamin B. Wolman. 1973. *Dictionary of behavioral*. New York: Litton Educational Publishing.
- Darajat, Zakiah. 1982. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* . Jakarta: Ruhama.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Departemen Agama RI. 2014. *Alquran dan Terjemahannya (Al-Hikmah)*. Bandung: Diponegoro.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Bahri Syaiful. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*: Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakhriyani, Vidya Diana. 2019. *Kesehatan Mental*. Jl. Masjid Nurul Falah Lekoh Barat Bangkes Kadur Pamekasan: Duta Media publishing.
- Ghazali, Moqsith. 2009. *Argumen Pluralisme Agama*. Jakarta: Kata Kita.

- Gunawan, Imam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani, Ahmad. 2020. *Pendekatan Guru Pendidikn Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar dan Hasil Belajar Di Sekolah Menengah Pertama An-Namiroh Pekanbaru*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pecan Baru.
- Harun, Salman. 1993. *System pendidikan islam*. Al-Ma'arif
- Hasan, Iqbal. 2007. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- J, Lexy. Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- M. Echlos John dan Hassan Shadily. 1982. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mazrur dan Surawan. 2020. *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*. Yogyakarta: K-Media.
- Mudrajad, Kuncoro. 2006. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islami*. Jakarta: Pernada Media.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islami*. Ciputat: Ciputat Press.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan Mental Dan Prilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Quthb, Muhammad. 1993. *Sistem Pendidikan Agama Islam*. Bandung: AC.Ma'arif.
- Ramayulis. 2011. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Kalam Mulia.
- Republik Indonesia. 2005. *Undang-Undang 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*.
- Rossmann, Gretchen B And Sharon F. Rallis. 2002. *Learning In The Field; An Introduction To Qualitative Research*. London: Sage Publication.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung; Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Metode Penelitian dan Research And Development*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Metode Penelitian Dan Pengembangan Research Dan Development*. Bandung Alfabeta.
- Sukardi. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suparlan. 2006. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suwandi & Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu, Yusuf. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



- Tim penyusun. 2021. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalh dan Skripsi)*. Edisi Revisi. Parepare: IAIN Parepare.
- Uno, Hamzah B, Dkk. 2006. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardani, Kusuma Arini. 2018. *Pembinaan Kesehatan Mental Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (Telaah Pemikiran Zakiah Daradjat, Skripsi ; Universitas Islam Negeri Sunan Kalijga*.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zulkarnain, Irfan. 2015. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dama Pembinaan Mental Siswa-Siswi Di Sekolah Menengah Pertama Al-Aziziyah Kebonsari Sidoarjo*. Skripsi; Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.